BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Pendekatan Konseling Spiritual

a. Pengertian konseling spiritual

Spiritualitas (spirituality) berasal dari bahasa latin spiritus yang berarti breat of life (nafas hidup). Spirit juga bisa diartikan sebagai yang menghidupkan kekuatan hidup, yang dipresentasikan melalui berbagai citra, seperti nafas, angin, kekuatan, dan keberanian. Terdapat banyak pengertian tentang spiritualitas, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Ekspresi kegiatan spirit manusia
- 2) Kesadaran transcendental yang ditandai dengan nilai-nilai tertentu, baik yang terkait dengan diri, orang lain, alam, kehidupan, dan segala sesuatu yang dipandang menjadi tujuan akhir.
- Kecerdasan ketuhanan yang membangun keharmonisan dengan tuhan dan alam
- 4) Pengalaman intra, inter dan pengalaman transpersonal yang dibentuk dan diarahkan oleh pengalaman individu dan masyarakat, dimana individu tersebut hidup.

5) Proses personal dan sosial yang merujuk pada gagasan, konsep, sikap, dan tingkah laku yang berasal dari dalam individu sendiri.¹

Sedangkan dalam konteks bimbingan dan konseling, konseling spiritual diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama (homo religious), berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), dan mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan, dan praktik-praktik ibadah ritual agama yang dianutnya. Konseling spiritual berbeda dengan konseling sekuler. Dalam konseling spiritual terdapat intervensi tuhan dalam kehidupan manusia untuk menolongnya agar dapat mengatasi masalah dan melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.²

Peneliti selanjutnya adalah peneliti yang menemukan pentingnya spiritual dalam proses terapi dan konseling, pentingnya nilai agama dijadikan pijakan dalam proses konseling dan psikoterapi bahkan rohaniawan Kristen (konseling pastoral) yang menjadi seorang konselor lebih dicari oleh klien yang memiliki keyakinan agama yang kuat daripada konselor umum. Ketiga garis besar penelitian ini diungkap oleh peneliti, baik dalam disertasi mereka maupun jurnal-jurnal penelitian. Inti hasil penelitian pertama

.

¹ Syamsu Yusuf LN, Konseling Spiritual Teistik, (Bandung, Rizki Press, 2009)hal, 6

² Hallen A, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta, Quantum Teaching, 2005)hal,16

mengisyaratkan pentingnya memahami nilai yang dianut klien. Klien bukan fanatik nilai atau kepercayaan agama tidak akan menjadi masalah jika dikonseling dengan teori konseling maupun teori konseling yang berbasis agama spiritual. Inti hasil penelitian kedua pentingnya menggali ajaran agama-keyakinan sebagai dasar konseling. Sementara inti hasil penelitian ketiga mengisyaratkan dapat dimungkinkan seorang kyai –ustadz atau setidak-tidaknya guru agama akan lebih efektif mengkonseling klien yang beragama islam sama halnya seorang pastur mengkonseling klien yang taat agama Kristen-katolik.³

b. Tujuan konseling spiritual

1) Tujuan umum

Tujuan umum konseling spiritual atau keagamaan adalah memfasilitasi dan meningkatkan kemampuan klien untuk mengembangkan kesadaran beragama atau spiritualitasnya dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya, sehingga dapat mencapai kehidupan yang bermakna. Kesadaran beragama atau spiritualitas klien yang baik diyakini akan berpengaruh secara positif dan fungsional terhadap aspek-aspek kehidupan pribadi lainnya.

³ Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2009)hal, 151-152

2) Tujuan khusus

Sedangkan tujuan khusus konseling spiritual adalah

- a) Pengalaman dan pemantapan identitas spiritual atau keyakinannya kepada Tuhan.
- b) Memperoleh bimbingan dan kekuatan dari Tuhan dalam mengatasi masalah dan mengembangkan dirinya.
- c) Memperoleh dukungan sosial dan emosional, sehingga memiliki kekuatan untuk mengatasi masalah.
- d) Menguji dan memperbaiki keyakinan dan praktik-praktik spiritualnya yang tidak berfungsi dengan baik (disfungsional).
- e) Menerima tanggung jawab dan memperbaiki kekeliruan sikap dan perilakunya yang mementingkan diri sendiri.
- f) Mengembangkan dirinya dalam kebenaran dan komitmen terhadap keyakinan, nilai-nilai keyakinan atau spiritualitasnya.
- g) Mengaktualisasikan nilai-nilai keyakinan atau spiritualitas keagamaan dalam membangun kehidupan bersama yang sejahtera.⁴

Kegiatan bimbingan dan konseling merupakan jenis keterampilan yang pada intinya mengajak, membimbing, dan mengarahkan klien kembali kepada fitrah, maka siapa

⁴ Syamsu Yusuf LN, Konseling Spiritual Teistik, (Bandung, Rizki Press, 2009)hal,40

saja yang akan mendalami profesi ini, dia harus memiliki keimanan, kemakrifatan, dan ketauhidan yang berkualitas. Karena sudah sangat jelas, bahwa profesi konseling adalah usaha sadar untuk memahami kondisi klien baik secara jasmani maupun secara rohani yang kemudian mengantarkan konseli untuk menemukan solusi.⁵

c. Peran Konselor Islami

Sebagai pedoman bagaimana kepribadian konselor yang islami yang tentunya konselor muslim, dibawah ini dijelaskan secara singkat.⁶

Seorang konselor harus menjadi cermin bagi konseli

Firman Allah:

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan-Nya". (QS, Mumtahanah (60): 4)

Firman Allah:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةً حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (QS, Al-Ahzab (33):21).

⁵ Hamdani Bakran Adz-Dzaki, Konseling dan Psikoterapi Islam, hal, 23

⁶ Yadi Purwanto, *Pendektan Psikoprofetik dalam Penanganan Masalah Kejiwaan*, (Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), 2008), hal,

Konselor dalam tugas bimbingannya haruslah merupakan teladan yang baik bagi anak bimbing (klien). Klien secara psikologis datang kepada konselor karena beberapa alasan di antaranya Keyakinan bahwa diri konselor lebih arif, lebih bijaksana, lebih mengetahui permasalahan, dan dapat dijadikan rujukan bagi penyelesaian masalah.

Konselor merupakan teladan bagi klien, meskipun demikian tidak berarti konselor tanpa cacat. Sebagai manusia yang memiliki berbagai keterbatasan dan kelemahan perilaku yang dapat dilihat atau dijadikan ukuran kualitas oleh klien. Pada derajat kedekatan tertentu klien sangat memperhatikan perilaku konselor.

Seringkali konselor menghadapi seorang klien yang tidak dikenal, kondisi ini tidak menuntut konselor berkepribadian baik atau tidak, karena pertemuan konselor dengan klien berlangsung hanya dalam setting sosial lebih luas. Pada konteks ini kualitas kepribadian konselor tidak cukup harus baik pada setting konseling, melainkan harus lebih luas dan permanen. Konselor harus bisa menjadi contoh dan suri teladan dimana pun dan kapanpun berada.

 Kemampuan bersimpati dan berempati yang melampaui dimensi duniawi Firman Allah:

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin". (QS. At-Taubah (9): 128)

Seorang konselor adalah seorang yang tanggap terhadap persoalan klien. Ia dapat bersimpati pada apa yang terjadi dalam diri klien serta berempati terhadap apa yang dirasakan oleh klien. Bagi konselor muslim tentu memiliki sisi yang berbeda dari konselor pada umumnya. Perbedaan tersebut terletak pada sisi spirit dan motivasi memberikan bantuan lebih berdimensi, tidak sekedar membantu meringankan beban psikologis klien, melainkan juga berusaha menyelamatkan totalitas kehidupan klien.

Menjadikan konseling sebagai awal keinginan bertaubat yang melegakan

Firman Allah:

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولِ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذ ظَّلَمُوۤا أَنْفُسَهُمْ جَآءُوكَ فَٱسۡتَغْفَرُوا ٱللَّهَ وَٱسۡتَغْفَرَ لَهُمُ ٱلرَّسُولُ لَوَجَدُوا ٱللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا

"Dan kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizing Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada allah dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah maha penerima taubat lagi maha penyayang". (QS. An-Nisa' (4): 64).

Bagi konselor muslim sebaiknya beranggapan bahwa dosa harus ditaubati sesuai derajat kesalahan klien, klien tetap harus bertanggung jawab, tetapi sebaiknya konselor muslim benarbenar turut mendoakan klien (muslim) segera setelah klien keluar dari ruang konseling.⁷

4) Motivasi konselor: konseling adalah suatu bentuk ibadah

Firman Allah:

إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَنِ وَإِيتَآيٍ ذِى ٱلْقُرْبِي وَيَنْهَىٰ
 عَن ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَر وَٱلْبَغِي يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ



Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (An-Nahl (16): 90).

Setiap konselor memiliki beragam motivasi, mulai dari alasan yang paling rendah, yakni semata-mata masalah mencari pekerjaan sampai alasan yang paling elite, dan bergengsi.

Konselor muslim hendaknya memulai segala perbuatan adalah bagian dari kebajikan hidup, bagian dari ibadah. Konseling adalah suatu upaya tausiyah menghilangkan

⁷ Samsul Munir Amin, Bimbingan Dan Konseling Islam, (Jakarta, Amzah, 2010)hal, 263

penderitaan adalah suatu upaya pembebasan manusia dari kekufuran, memperbaiki sifat-sifat negatif klien adalah upaya menjadikan klien manusia yang sempurna, semua fungsi konseling pada dasarnya meletakkan segala sesuatu pada posisinya (adil) sebagaimana fitrah kemanusiaan.

Agar pemberian layanan konseling berlangsung secara efektif, maka konselor dituntut untuk menampilkan perananannya sebagai berikut.

- Mengadopsi sikap ekumenik, yaitu sikap dan pendekatan konseling yang sesuai dengan latar belakang agama dan afiliasi klien.
- 2) Menggunakan "Denominational Therapeutik" yaitu pendekatan konseling disesuaikan dengan keyakinan klien sebagai anggota dari kelompok agama tertentu. Hal ini diperlukan agar konselor dapat melakukan sharing dengan klien, sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam.
- 3) Membangun hubungan terapeutik melalui beberapa kondisi yang membantu, seperti menciptakan rapport, kepercayaan (*trust*), empati, kehangatan, respek, penerimaan, dan kredibilitas. Kondisi ini dipandang sebagai faktor yang memberikan pengaruh terhadap keberhasilan konseling yang positif.⁸

.

⁸ Syamsu Yusuf LN, Konseling Spiritual Teistik, (Bandung, Rizki Press, 2009)hal, 41

d. Intervensi konseling spiritual

Secara umum terdapat beberapa intervensi spiritual yang dapat digunakan konselor dalam membantu konseling yaitu doa konselor (*counselor prayer*), pemberian informasi tentang konsepkonsep spiritual, merujuk pada kitab suci, doa bersama konselor dan klien, dorongan untuk memaafkan, penggunaan komunitas atau kelompok beragama, doa klien, *bibliotherapy* keagamaan.

1) Intervensi keagamaan dengan spiritualitas

Intervensi keagamaan dengan spiritualitas diartikan sebagai pemberian layanan yang lebih terstruktur, behavioral, denominasional, eksternal, kognitif, ritualistik, dan public. Contoh: penafsiran atau pengajian kitab suci, mendorong klien untuk mendatangi rumah ibadah, mendorong klien untuk melakukan ritual keagamaan, dan membaca naskah keagamaan.

Intervensi dalam pertemuan konseling dengan pertemuan di luar konseling

Intervensi dalam pertemuan konseling misalnya berdoa bersama, memberikan informasi tentang konsep-konsep spiritual kegamaan, mengkonfrontasi perbedaan antar keyakinan beragama klien dengan perbuatannya, dan lain-lain.

Sedangkan intervensi diluar pertemuan konseling adalah berupa kegiatan-kegiatan pekerjaan rumah bagi klien. Contohnya dorongan bagi klien untuk melakukan ibadah setiap hari, membaca dan mempelajari kandungan kitab suci, dan berdiskusi dengan para ahli agama tentang persoalan-persoalan kehidupan dalam perspektif agama.⁹

3) Intervensi dominasional dengan ekumenik

Intervensi dominasional diartikan sebagai pemberian layanan yang terkait dengan aspek teologis, atau praktik-praktik keagamaan yang sesuai dengan agama yang dianut oleh klien, bersifat doktrin. Sedangkan intervensi ekumenik adalah pemberian layanan yang tidak bersifat doktrin dan tidak terkait dengan teologis atau praktik-praktik keagamaan yang dianut klien, tetap<mark>i b</mark>ersifat general atau universal.

4) Intervensi transenden dengan nontrasenden

Intervensi transenden adalah pemberian layanan yang berlandaskan kepada keyakinan akan pengaruh nilai-nilai spiritualitas keagamaan atau keyakinan kepada Tuhan terhadap perubahan sikap dan perilku klien. Adapun intervensi nontrasenden adalah pemberian layanan yang kognitif, seperti: diskusi akan pemahaman klien akan kitab suci, konfrontasi diskrepansi antara keyakinan dengan perbuatan, dan menelaah kandungan kitab suci.

5) Intervensi afektif, behavioral, kognitif, dan interpersonal

⁹ Syamsu Yusuf LN, Konseling Spiritual Teistik, (Bandung, Rizki Press, 2009)hal, 51

- a) Intervensi afektif adalah pemberian layanan yang dirancang untuk membantu klien dalam mengembangkan, atau mengubah emosi spiritualitas keagamaannya.
- b) Intervensi behavioral merupakan pemberian layanan yang dirancang untuk membantu klien dalam mengubah, mengembangkan, atau memperbaiki gaya hidup atau praktik-praktik keagamaan klien.
- c) Intervensi kognitif adalah pemberian layanan yang dirancang untuk meningkatkan, memperbaiki atau mengubah pemahaman atau keyakinan klien.

Ketika nilai-nilai spiritual ini dimunculkan maka suasana kebahagiaan dan ketenangan itu akan muncul dengan sendirinya. Hal ini terjadi karena memang dalam diri setiap manusia itu terdapat fitrah, fitrah untuk selalu mengakui akan keberadaan Tuhan. Kondisi ini muncul karena berlandaskan pada nilai-nilai spiritual. Landasan nilai-nilai religi yang kuat pada dasarnya merupakan suasana yang kondusif bagi terciptanya kehidupan. Suasanan seperti itu akan menumbuhkan kualitas manusia agamis yang memiliki ketahanan dan keberdayaan yang lebih baik.

Kondisi seperti itu sebagai "spiritual wellness" yang diartikan sebagai suatu keadaan yang tercermin dalam

suatu keterbukaan terhadap dimensi spiritual yang memungkinkan keterpaduan spiritualitas dirinya dengan dimensi kehidupan lainnya, sehingga mengoptimalkan potensi untuk pertumbuhan dan perwujudan diri.¹⁰

Dengan demikian dapat diakui bahwa secara eksplisit agama menjadi salah satu tipe profesional yang harus diperhatikan. Hal ini Allah telah mengabadikan dalam Al-Qur'an.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِي فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلِقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰ لِلكَ ٱلدِّيرِ ُ ٱلْقَيِّمُ وَلَهِ َ َ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿

" Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui "¹¹

Pengintegrasian nilai-nilai agama dan konseling merupakan upaya yang sangat berarti bagi pengembangan profesi konseling yang lebih komprehensif, yang dimaksud komprehensif disini adalah bahwa intervensi konseling itu tidak hanya sebatas mengembangkan atau menyelesaikan masalah pola pikir, emosi, sikap, atau

.

¹⁰ Ika Sari, *Efektifitas Program Konseling Spiritual Teistik Untuk Meningkatkan Sifat-sifat Kerasulan Pada Siswa SMAN 1 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi*, (Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, 2011)hal,12

¹¹ Q.S Ar-Rum (30): 30.

tingkah laku klien, tetapi meliputi perkembangan kepribadiannya secara utuh sebagai makhluk yang berdimensi biospikososiospiritual.¹²

e. Landasan teologis konseling spiritual

Konseling spiritual berlandaskan kepada pandangan tentang Tuhan, hakekat manusia, tujuan hidup, spiritualitas, moralitas, dan hidup setelah mati.

1) Pandangan tentang Tuhan

Muslim meyakini Allah sebagai Tuhan yang menciptakan manusia dan alam semesta, Allah Maha Kasih Sayang, Kuasa, maha mengetahui, maha mendengar, dan kekal. Allah telah menurunkan wahyunya kepada Nabi Muhammad, yang berupa kitab suci Al-Qur'an.¹³

2) Pandangan tentang hakikat manusia

Di dalam memahami hakekat manusia menurut perspektif Islam, haruslah dilihat dari sumber utama ajaran islam yaitu Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an diuraikan bagaimana Allah telah menciptakan manusia dari materi dan roh, melewati beberapa fase penciptaan sebagaimana Allah berfirman.

¹³ Ika Sari, *Efektifitas Program Konseling Spiritual Teistik Untuk Meningkatkan Sifat-sifat Kerasulan Pada Siswa SMAN 1 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi*, (Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, 2011)hal,12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹² Syamsu Yusuf LN, Konseling Spiritual Teistik, (Bandung, Rizki Press, 2009)hal, 5

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَتِهِكَةِ إِنِّى خَلِقُ بَشَرًا مِّن طِينِ ﴿ اللَّهِ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ اللَّلْمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّالَّا اللَّهُ اللَّهُ اللَّا اللَّهُ اللَّهُ

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah". Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya".¹⁴

Allah juga berfirman.

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat "Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk, Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud ".15

3) Pandangan tentang tujuan hidup

Tujuan hidup seorang muslim adalah memperoleh ridha Allah, untuk memperolehnya seorang muslim harus melakukan tugas dan kewajibannya hidup di dunia ini, yaitu beribadah kepada Allah, melalui habluminallah dan habluminannas.

¹⁴ Q.S Shad (38): 71-72

¹⁵ Q.S Al-Hijr (15): 28-29

4) Pandangan tentang spiritualitas

Ketaatan terhadap hukum-hukum Allah yang tertulis dalam kitab suci Al-Qur'an telah mengembangkan spiritualitas muslim. Spiritualitas yang dimiliki seorang muslim dapat mencegah dirinya dari perbuatan tercela seperti arogensi, tamak, dan tidak jujur, nilai spiritualitas seorang muslim diperoleh melalui pengalaman ibadah mahdlah, yaitu berkomunikasi langsung dengan Allah, seperti solat, berdoa atau berdzikir, serta melafalkan kalimah toyyibah.

5) Pandangan tentang moralitas

Allah telah menurunkan hukum-hukumnya dalam Al-Qur'an. Orang yang baik adalah yang menaati hukum-hukum, dan beribadah kepada-Nya. Ada lima klasifikasi tindakan moral, yaitu wajib, sunnah, makruh, haram, dan mubah. Contoh tindakan moral yang buruk atau yang diharamkan adalah minum-minuman keras, berjudi dan berzina. Sedangkan contoh tindakan moral yang baik atau yang diwajibkan adalah seperti sholat, puasa, dan zakat.

6) Pandangan tentang hari akhir (akhirat)

Salah satu rukun iman dan islam adalah beriman kepada hari akhir. Hari akhir adalah hari pengadilan, pertanggung jawaban setiap perbuatan di dunia. Orang yang beramal baik akan dibalas dengan syurga dan yang beramal buruk akan dibalas dengan neraka.

2. Pengertian Remaja Dan Ciri-Ciri Remaja

a. Pengertian Remaja

Para ahli mengemukakan beberapa pendapat mengenai pengertian remaja, diantaranya adalah:

Menurut Dr. Singgih D Gunarsa yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak ke dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. 16

Menurut Melly Sri Sulastri Rifa'I remaja adalah pemudapemudi yang berada pada masa perkembangan disebut masa
"adolescence" (masa remaja menuju masa kedewasaan). 17 Masa ini
merupakan taraf perkembangan dalam kehidupan manusia, dimana
seorang sudah tidak dapat disebut anak kecil lagi, tetapi juga belum
dapat disebut orang dewasa. taraf perkembangan ini pada umumnya
disebut masa pancaroba atau masa peralihan dari masa kanak-kanak
menuju kearah kedewasaan.

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak menjadi dewasa yang dimulai dengan timbulnya tanda-tanda puber yang pertama dan berakhir pada waktu remaja mencapai kematangan fisik dan mental. Hakikat remaja adalah disaat menemukan dirinya sendiri, meneliti

.

¹⁶ Singgih D Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta, Gunung Mulia, 1988)hal,6

¹⁷ Melly Sri Sulastri Rifa'I, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Jakarta, Bina Aksara Remaja, 1987)hal, 1

sikap hidup yang lama dan mencoba-coba yang baru untuk menjadi pribadi yang dewasa.¹⁸

Dalam perkembangan kepribadian seseorang maka remaja mempunyai arti yang khusus, namun begitu masa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang. Secara jelas masa anak dapat dibedakan dari masa dewasa dan masa tua. Seorang anak masih belum masa perkembangannya, orang dewasa dapat dianggap sudah berkembang penuh, ia sudah menguasai sepenuhnya fungsi-fungsi fisik dan psikisnya, pada masa tua pada umumnya terjadi kemunduran terutama dalam fungsi-fungsi psikisnya. Anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Ditinjau dari segi tersebut mereka masih termasuk golongan kanak-kanak, mereka masih harus menemukan tempat dalam masyarakat. Pada umumnya mereka masih belajar di sekolah menengah atau perguruan tinggi. 19 Masa remaja dibagi menjadi dua tingkat yaitu:

a) Masa remaja awal kira-kira pada usia 13-16 tahun, dimana pertumbuhan jasmani dan kecerdasan berjalan sangat cepat.

.

 $^{^{18}}$ Samadi Suryo Broto, $Psikologi\ Perkembangan,\ (Yogyakarta, Rake Saran, 1993)hal, 129$

¹⁹ F. J. Monks, dan Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2006)hal, 258-259

b) Masa remaja akhir, kira-kira usia 17-21 tahun. Dalam rentang masa ini terjadi proses penyempurnaan pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikis yang telah dimulai sejak masa-masa sebelumnya. Arahnya adalah kesempurnaan kematangan.²⁰

Pada masa seperti ini remaja mengalami perkembangan baik dari segi fisik maupun psikis. Dari segi psikis pada remaja sering terjadi pemberontakan dalam jiwa, emosi yang tidak stabil sehingga mendorong seorang remaja untuk berbuat seenaknya sendiri tanpa memikirkan akibatnya karena mereka merasa bahwa dirinya sudah dewasa dan mampu untuk mempertanggung jawabkan semua yang telah diperbuatnya. Padahal pada masa seperti ini merupakan masa peralihan untuk mencapai kesempurnaan kematangan atau masa dewasa. Mereka tidak bisa disebut sebagai anak-anak lagi dan belum bisa disebut sebagai orang dewasa

3. Ciri-Ciri Remaja

Ada beberapa cirri yang harus diketahui, diantaranya adalah:

a. Pertumbuhan fisik

Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat dibandingkan dengan masa anak-anak dan masa dewasa. Untuk mengimbangi pertumbuhan yang cepat itu, remaja membutuhkan makna dan tidur yang lebih banyak. Perkembangan

_

²⁰ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1990)hal, 36

fisik mereka jelas terlihat pada tungkai dan tangan, tulang kaki dan tangan, otot-otot tumbuh berkembang pesat, sehingga anak kelihatan bertumbuh tinggi, tetapi kepalanya masih mirip dengan anak-anak.

b. Perkembangan seksual

Seksual mengalami perkembangan yang kadang-kadang menimbulkan masalah dan menjadi penyebab timbulnya perkelahian, bunuh diri, dan sebagainya. Tanda-tanda perkembangan seksual pada anak laki-laki diantaranya alat produksi spermanya mulai berproduksi, ia mengalami masa mimpi yang pertama, yang tanpa sadar mengeluarkan sperma. Sedangkan pada anak perempuan bila rahimnya sudah bisa dibuahi karena ia sudah mendapatkan menstruasi yang pertama.

c. Cara berpikir kausalitas

Remaja sudah mulai berpikir kritis sehingga ia akan melawan bila orangtua, guru, lingkungan, masih menganggapnya sebagai anak kecil. Bila guru dan orangtua tidak memahami cara berpikir remaja, akibatnya timbullah kenakalan remaja berupa perkelahian antarpelajar yang sering terjadi di kota-kota besar.²¹

d. Menarik perhatian lingkungan

Pada masa ini remaja mulai mencari perhatian dari lingkungannya, berusaha mendapatkan status dan peranan seperti kegiatan remaja di kampong-kampung yang diberi peranan.

-

²¹ Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2003)hal, 66

e. Terikat dengan kelompok

Kelompok atau *gang* sebenarnya tidak berbahaya asal saja kita bisa mengarahkannya. Sebab dalam kelompok itu kaum remaja dapat memenuhi kebutuhannya, misalnya kebutuhan dimengerti, kebutuhan dianggap, kebutuhan diperhatikan, kebutuhan mencari pengalaman baru, kebutuhan berprestasi, kebutuhan diterima statusnya, kebutuhan harga diri, rasa aman, yang belum tentu dapat diperoleh di rumah maupun sekolah.

4. Pengertian kenakalan remaja (Juvenile Delinquency)

Para pakar memahami secara beragam mengenai arti kenakalan, diantaranya:

Walgito dalam bukunya mengungkapkan bahwa kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* adalah tiap perbuatan, bila perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa maka merupakan perbuatan melanggar hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.²²

Sedangkan B. Simanjuntak menerangkan bahwa suatu perbuatan disebut *delinquent* apabila perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup. Suatu perbuatan anti sosial dimana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.²³

Selain itu, menurut teori *patologi sosial*, kenakalan remaja juga merupakan bagian dari sosiopatik atau penyakit sosial. Sosiopatik yaitu

²² Bimo Walgito, *Kenakalan Remaja*, (Yogyakarta, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1982)hal.2

²³ B. Simanjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Anak*, (Bandung, Alumni, 1979)hal,62

semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan dan hukum formal.²⁴

Kenakalan remaja bisa di artikan sebagai suatu kelalaian tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial yang melanggar norma-norma dalam masyarakat. Sedang ditinjau dari segi agama, jelas bahwa apa yang dilarang dan apa yang disuruh oleh agama. Dan sudah tentu semua yang di anggap oleh umum sebagai perbuatan nakal, adalah hal-hal yang dilarang agama. Kenakalan remaja adalah suatu penyimpangan tingkah laku yang dilakukan oleh remaja hingga mengganggu ketentraman diri sendiri dan orang lain.

Juvenile Delinquency ialah perilaku jahat/dursila, atau kejahatan/ kenakalan anak-anak muda merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Anak-anak muda yang delinkuen atau jahat itu disebut pula sebagai anak cacat secara sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat. Menurut pengalaman Polri dalam menangani kasus-kasus yang terjadi di masyarakat dapat

-

²⁴ Kartini Kartono, *Psikologi Sosial Jilid I*, (Jakarta, Rajawali, 1992)hal,1

²⁵ Zakiyah Daradjat, Kesehatan Mental, (Jakarta, Bulan Bintang, 1989)hal, 112

²⁶ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1998)hal, 6

dikatakan bahwa banyak faktor yang turut mempengaruhi kenakalan remaja. Untuk terjadinya suatu pelanggaran ada dua unsur yaitu niat untuk melakukan suatu pelanggaran dan kesempatan untuk melaksanakan niat tersebut.²⁷

Pada umumnya yang diartikan dengan *Juvenile* itu adalah seorang yang masih dibawah usia tertentu dan belum dewasa serta belum kawin. Pengertian ini menunjukkan suatu batas usia tertentu. Mengenai batas usia tertenrtu ini dibedakan dalam batas usia ke bawah dan batas usia ke atas. Adapun pembedaan batas usia ini tergantung dari sudut manakah dilihatnya dan ditafsirkannya. Gejala yang serius daripada kenakalan anak yang paling banyak dicatat adalah:

- a. Membolos yan<mark>g sudah menjadi</mark> kebiasaan
- b. Pergaulan di masa lampau yang buruk
- c. Jiwanya yang bandel dan kasar, serta keras kepala dan sukar untuk menerima perkataan atau nasihat orang lain
- d. Kebiasaan mencari keributan, mengunjungi tempat yang tak sehat dan tidak wajar bagi anak
- e. Berbuat cabul atau paling sedikit suka menyimpan dan membaca buku-buku gambar atau film yang bercorak pornografis.

Bahwa luasnya gejala kenakalan anak-anak berbeda disetiap daerah dan di lain pihak suatu gejala tertentu hanya mungkin terjadi di suatu daerah saja sedangkan di daerah lain tidak ada. Ini

²⁷ Ninik Widiyanti, *Kejahatan Dalam Masyarakat Dan Pencegahannya*, (Jakarta, Bina Aksara, 1987)hal,116

disebabkan oleh karena tergantung dari situasi dan kondisi yang dapat memungkinkan terjadinya gejala kenakalan anak-anak.²⁸

5. Jenis-jenis kenakalan remaja

Masalah kenakalan merupakan masalah yang menjadi perhatian orang dimana saja, masalah ini semakin dirasakan dan meresahkan masyarakat terutama dilingkungan sekolah. Jensen membagi kenakalan remaja ini menjadi 4 jenis, yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti: perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain seperti: pelacuran, penyalahgunaan obat, dan juga hubungan seks sebelum menikah.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya: mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orangtua dan sebagainya.²⁹

Sedangkan menurut Y Singgih. Gunarsa dan Singgih D Gunarsa mengelompokkan kenakalan remaja dalam dua kelompok besar sesuai dengan kaitannya dengan norma hukum, yaitu kenakalan remaja yang banyak terjadi pada saat ini adalah yang bersifat a-moral dan a-sosial dan tidak diakui dalam undang-undang.

²⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja I*, (Jakarta, Rajawali Pres, 1991)hal,200-201

-

²⁸ Romli Atm asasmita, *Problema Kenakalan Anak-Anak/Remaja Yuridis Sosio-Kriminoligis*, (Bandung, Armico, 1983)hal,41

Adapun perilaku a-moral dan a-sosial tersebut indikasinya adalah sebagai berikut:³⁰

- a. Kenakalan yang bersifat a-moral dan a-sosial dan tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit di golongkan pelanggaran hukum.
- b. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bilamana dilakukan oleh orang dewasa.

Kenakalan yang banyak dijumpai pada saat ini adalah yang bersifat a-moral dan a-sosial, indikasinya adalah sebagai berikut: berbohong, membolos, kabur dari rumah, keluyuran, memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk, berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan, membaca dan menonton film porno, turut dalam pelacuran atau melacurkan diri, berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau menghisap ganja atau pemakaian narkoba.

Sedangkan kenakalan yang dianggap melanggar hukum diselesaikan melalui hukum dan seringkali bisa disebut dengan istilah kejahatan. Adapun kenakalan yang dianggap melanggar hukum tersebut indikasinya adalah sebagai berikut: perjudian, pencurian, penggelapan barang, penipuan, menjual gambar dan film porno, pemerkosaan,

³⁰ Y. Singgih Gunarsa dan Singgih D Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta, Mulia, 1990)hal, 19

pembunuhan dan tindakan-tindakan anti sosial perbuatan yang merugikan milik orang lain, pengguguran kandungan.

6. Bentuk-bentuk kenakalan remaja

Bentuk-bentuk dan tingkat kenakalan remaja secara kualitatif dapat digolongkan menjadi tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Kenakalan ringan, yaitu bentuk kenakalan remaja yang tidak terlalu merugikan atau membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Andai merugikan maka sangat kecil sekali kerugian yang ditimbulkan. Seperti contohnya mengganggu teman yang sedang belajar atau tidur di dalam kelas sewaktu pelajaran.
- 2) Kenakalan sedang, yaitu kenakalan yang dimulai terasa akibat negatifnya, baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Akan tetapi belum mengandung unsur pidana, masih sebatas hubungan keluarga. Misalnya seorang anak jajan diwarung tidak membayar, mengebut di jalan raya atau mencontek.
- 3) Kenakalan berat, merupakan kenakalan remaja yang terasa merugikan baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain, masyarakat dan Negara dimana perbuatan tersebut sudah mengarah pada perbuatan yang melawan hukum. Misalnya, mencuri, judi, menjambret, dan lain sebagainya.³¹

³¹ Sukanto, *Kenakalan Remaja, Paper diskusi Ilmiah*, (Dosen IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001)hal 15-16

7. Sebab-sebab kenakalan remaja

Pada dasarnya ada dua faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan pada anak usia remaja, yaitu faktor internal dalam diri remaja itu sendiri atau faktor eksternal dari luar dirinya. Faktor internal atau faktor yang datang dari dalam diri sendiri, tanpa pengaruh orang lain maupun lingkungan sekitar, menurut B Simanjuntak yang termasuk faktor internal adalah:

1) Faktor intelegent Quotient (IQ)

Intelegensi adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan problem yang dihadapi.

2) Faktor usia

Remaja usia 18-19 tahun paling sering melakukan pencurian, kondisi psikologis remaja, yang sedang mengalami masa puber, labil dan mempunyai keinginan yang kuat untuk selalu memamerkan fisiknya. Faktor usia ini mempunyai pengaruh dalam berbuat kenakalan, seperti yang terlihat dari hasil penelitian Hurwitz, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak usia 18-19 tahun paling sering melakukan pencurian.

3) Faktor jenis kelamin

Kebanyakan kasus kenakalan remaja dilakukan oleh remaja lakilaki. Laki-laki lebih sering melakukan kenakalan daripada perempuan.

4) Faktor kedudukan dalam keluarga

Kedudukan dalam keluarga sebagai anak sulung, bungsu atau anak tunggal juga mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja. Kebiasaan memanjakan anak sulung, bungsu atau tunggal kadang menjadikan anak bersifat tidak patuh jika suatu saat keinginannya tidak terpenuhi.³²

Faktor eksternal yaitu hal-hal yang mendorong timbulnya kenakalan tersebut, yang berasal dari luar diri anak. Yang sering mempunyai pengaruh besar terhadap anak dalam hal kenakalan remaja antara lain:

1) Faktor keluarga

Kurangnya pendidikan agama, pendidikan yang salah dari orangtua, kondisi rumah tangga yang tidak harmonis, atau keadaan ekonomi keluarga yang kekurangan dapat memicu timbulnya kejenuhan pada anak sehingga mereka berbuat hal yang semestinya tidak boleh dilakukan.

2) Faktor sekolah

Di sekolah, faktor yang menyebabkan kenakalan anak bisa datang dari pendidik atau temannya. Misalnya seorang guru yang tidak bisa menciptakan suasana proses belajar yang baik. Seperti kesulitan ekonomi yang sedang di alami sang guru yang berpengaruh terhadap perhatiannya kepada muridnya. Atau

³² B. Simanjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Anak*, (Bandung, Alumni, 1979)hal,116

pendidik yang jarang masuk sehingga muridnya terlantar, atau pendidik yang sering marah-marah kepada muridnya. Biasanya apabila terjadi sesuatu yang menghalangi keinginanya. Bila seorang pendidik tidak bisa menciptakan suasana proses belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi anak, maka akan timbul kebosanan. Sehingga murid sering membolos dan meninggalkan sekolah, akibatnya peluang terjadinya kenakalan remaja menjadi lebih terbuka.

3) Faktor masyarakat

Kenakalan yang terjadi pada remaja bisa dipengaruhi oleh kondisi kehidupan bermasyarakat. Hal-hal yang dapat menyebabkan remaja menjadi nakal dan melanggar peraturan diantaranya:

- a) Persaingan dalam ekonomi
- b) Kurangnya sarana dalam pemanfaatan waktu dengan kegiatan yang positif
- c) Pengaruh dari teman sebaya
- d) Pengaruh media masa
- e) Pengaruh budaya asing
- f) Kurangnya kegiatan atau pendidikan keagamaan dalam masyarakat.

-

³³ Abdul Aziz el Qussy, *Pokok-Pokok Kesehatan Mental atau Jiwa*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1974)hal,292

B. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan

 Siti Nur Fatonia (D03209036), konseling spiritual sebagai upaya preventif dalam mengatasi kenakalan remaja di SMK Pemuda Krian Sidoarjo. Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Tarbiyah dan keguruan Jurusan Kependidikan Islam 2013.

Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa model kegiatan konseling di SMK Pemuda adalah diperuntukkan kepada seluruh siswa yang diadakan setiap satu bulan sekali. Jadi hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 1) kenakalan remaja di SMK Pemuda Krian ini adalah adalah berupa perilaku menyimpang dari tata tertib sekolah. 2) upaya preventif ini lebih besar manfaatnya jika dibandingkan dengan kuratif, karena upaya ini dapat mencegah tindakan-tindakan yang tidak diinginkan, khususnya kenakalan remaja di SMK Pemuda Krian 3) konseling spiritual telah terlaksana dengan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Secara umum skripsi diatas memiliki kesamaan dengan skripsi yang ditulis oleh penulis yaitu sama-sama mengangkat kasus kenakalan remaja dan sama-sama menggunakan pendekatan konseling spiritual. Namun begitu dilihat dari sisi lain, skripsi diatas memiliki perbedaan dengan skripsi yang ditulis oleh penulis. Jika dibandingkan dengan skripsi Siti Nur Fatonia, skripsi penulis berbeda dalam pelaksaan proses konselingnya terhadap klien. Jika skripsi penulis lebih difokuskan terhadap satu klien dan satu kasus.

Kalau di dalam skripsi Siti Nur Fatonia, model kegiatan konseling di SMK Pemuda adalah diperuntukkan kepada seluruh siswa yang diadakan setiap satu bulan sekali.

2. Lutfi Maulana (B03211018), 2016, Pola konseling spiritual dalam meningkatkan kebermaknaan hidup bagi Abdhi dhalem pondok pesantren Miftakhul Ula Desa Nglawak Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Dakwah dan komunikasi jurusan bimbingan dan konseling islam.

Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa salah satu pencapaian kebermaknaan hidup yang dipilih oleh beberapa orang yang dalam penelitian ini orang-orang tersebut ialah para abdhi dhalem, yang dalam hal ini adalah orang yang belajar ilmu agama atau mondok yang kemudian juga melaksanakan tugas pengabdian diri kepada pondok pesantren. Pada konteks ini peneliti mengkategorikan bahwa kegiatan pengabdian tersebut merupakan salah satu bagian dari suatu pola konseling spiritual.

Adapun persamaan skripsi Lutfi dengan skripsi peneliti sama-sama melakukan pelaksanaan melaui pola konseling spiritual. Dalam penelitian ini cukup berhasil yang mana hasil tersebut dapat dilihat dari adanya perubahan perilaku pada sikap dan perilaku konseli yang kurang baik menjadi lebih baik dari tercapainya aspek-aspek kebermaknaan hidup. Adapun perbedaan skripsi ini dengan skripsi peneliti jika skripsi

ini melakukan suatu pengabdian di pondok atau belajar ilmu agama disebut dengan pola konseling spiritual lain halnya dengan skripsi peneliti yaitu konseling spiritual dijadikan sebagai suatu pendekatan yang pelaksanaannya melalui beberapa langkah yaitu: memberikan motivasi melalui dalil-dalil al qur'an, berwudhu (mensucikan diri), bertaubat (melakukan suatu ibadah karena allah), mengaji al qur'an.

3. Siti Khofiyah (B03210007) 2014. Bimbingan dan konseling islam melalui the spiritual wellness inventory terhadap pembentukan pribadi sehat mahasiswa prodi BKI fakultas dakwah dan komunikasi.

Dalam skripsi ini telah dijelaskan bahwa fenomena yang dialami oleh para mahasiswa prodi BKI UIN Sunan Ampel Surabaya. Mereka pada dasarnya mempelajari dan mendalami agama islam, dan mereka juga sebagai calon seorang konselor. Namun masih sering dijumpai mahasiswa yang belum bisa menyesuaikan diri dengan teman satu kelas. Belum bisa menyelesaikan tugas-tugas kuliah ataupun tugas kehidupannya apalagi mulai semester 5 masuk penjurusan konsentrasi sesuai dengan bidangnya sehingga harus lebih fokus pada bidangnya. Disitulah terdapat sebuah permasalahan yang dialami mahasiswa sehingga menjadikan pribadi kurang sehat, seperti cemas, galau, malas belajar dll. Sehingga peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk memeriksa fakta dan data mengenai pengaruh bimbingan dan konseling islam melalui the spiritual wellness inventory. The spiritualitas inventory yang mempunyai makna

inventarisasi kesehatan spiritual untuk menjadikan pribadi yang sehat, hidup sesuai dengan tujuan yang ingin manusia capai.

Adapun perbedaan skripsi Siti Khofiyah dengan skripsi peneliti. Skripsi Siti Khofiyah ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan subyek penelitiannya adalah 48 mahasiswa dari prodi BKI angkatan 2011. Tujuannya mengetahui ada atau tidaknya dan tingkat pengaruh bimbingan dan konseling islam melalui the spiritual wellness inventory.